

## RINGKASAN LAPORAN PENELITIAN

### KELAPA SAWIT: DAMPAKNYA TERHADAP PERCEPATAN PEMBANGUNAN EKONOMI PEDESAAN DI DAERAH RIAU

Almasdi Syahza dan Suarman

E-mail: [asyahza@yahoo.co.id](mailto:asyahza@yahoo.co.id), Website: <http://almasdi.unri.ac.id>

Propinsi Riau memiliki kebun kelapa sawit terluas di Indonesia, sampai tahun 2008 luas kebun kelapa sawit sudah mencapai 1.611.382 ha, semuanya itu tersebar di setiap kabupaten/kota Daerah Riau, kecuali untuk kota Pekanbaru hanya seluar 4.007 ha. Penyebaran ini memperlihatkan bahwa kelapa sawit merupakan tanaman primadona masyarakat Riau, bukan saja masyarakat pedesaan, justru juga diminati oleh masyarakat perkotaan.

Berdasarkan gambaran perkembangan luas areal perkebunan kelapa sawit di Daerah Riau, maka penelitian ini mencoba mengidentifikasi dampak pembangunan perkebunan kelapa sawit terhadap percepatan pembangunan ekonomi masyarakat di pedesaan dalam upaya mengetaskan kemiskinan melalui peningkatan pendapatan masyarakat petani. Pada tahun pertama kegiatan penelitian ini dirumuskan masalah yang diteliti adalah: 1) Apakah kegiatan kelapa sawit dapat menciptakan *multiplier effect* ekonomi yang besar di daerah pedesaan? 2) Apakah pembangunan perkebunan kelapa sawit di daerah Riau dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan?

Berdasarkan gambaran dan permasalahan yang diuraikan, maka maksud melakukan penelitian ini adalah untuk: 1)Mengkaji *multiplier effect* ekonomi yang diciptakan dari kegiatan pembangunan perkebunan kelapa sawit di pedesaan; 2) Mengkaji tingkat kesejahteraan masyarakat pedesaan sebagai akibat dari pembangunan perkebunan kelapa sawit. Tujuan penelitian ini dilakukan adalah ditemukan dampak pembangunan perkebunan kelapa sawit terhadap percepatan pembangunan ekonomi masyarakat dalam upaya mengetaskan kemiskinan di di daerah pedesaan.

Penelitian ini dilakukan melalui survey dengan metode deskriptif (*Descriptive Research*). Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk membuat penyanderaan secara sistimatis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi (petani kelapa sawit) pada daerah terpilih sebagai lokasi penelitian. Lokasi penelitian pada tahun pertama direncanakan di tiga kabupaten di Propinsi Riau, yaitu: Kabupaten Kampar, Pelalawan, dan Siak. Dengan menggunakan rumus Cochran, maka diperoleh ukuran sampelnya sebesar 284 responden.

Kegiatan perkebunan kelapa sawit di pedesaan menciptakan angka *multiplier effect* sebesar 3,03, terutama dalam lapangan pekerjaan dan peluang berusaha. Indek *multiplier effect* tersebut menggambarkan bahwa setiap

investasi sebesar Rp 1,00 pada usahatani kelapa sawit akan menyebabkan perputaran uang sebesar Rp 3,03 pada periode berikutnya. Tingkat pertumbuhan indeks kesejahteraan petani kelapa sawit di Riau pada tahun 1995 sebesar 0,49 yang berarti tingkat pertumbuhan kesejahteraan meningkat sebesar 49 persen. Tahun 2003 indeks pertumbuhan kesejahteraan petani kelapa sawit meningkat menjadi 1,72. Berarti pertumbuhan kesejahteraan petani kelapa sawit mengalami kemajuan sebesar 172 persen. Pada periode tahun 2003-2006 indeks kesejahteraan petani kelapa sawit 0,18 dan periode tahun 2006-2008 juga mengalami positif sebesar 0,12. Ini berarti kesejahteraan petani pada periode tersebut meningkat sebesar 12 persen.

Bagi masyarakat di daerah pedesaan, sampai saat ini usaha perkebunan merupakan alternatif untuk merubah perekonomian keluarga, karena itu animo masyarakat terhadap pembangunan perkebunan masih tinggi. Dari sisi lain pembukaan perkebunan akan membutuhkan lahan, apabila hal ini tidak dikendalikan oleh pembuat kebijakan, maka akan terjadi alih fungsi lahan di daerah pedesaan.



yang terencana dengan baik dan terkait dengan pembangunan sektor ekonomi lainnya.

Untuk merangsang investor melakukan investasi yang berbasis pedesaan, maka harus ada kebijakan pemerintah daerah terhadap kegiatan investasi tersebut. Kebijakan itu antara lain; memperpendek rantai birokrasi perizinan; membebaskan PPN dalam jangka waktu tertentu; atau pengurangan pemotongan pajak penghasilan. Sehingga biaya produksi dapat ditekan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Almasdi Syahza., 2002. Potensi Pembangunan Industri Hilir Kelapa Sawit di Daerah Riau, dalam *Usahawan Indonesia*, No. 04/TH XXXI April 2002. Lembaga Manajemen FE UI, Jakarta.
- ., 2003a. Potensi Pembangunan Industri Minyak Goreng di Daerah Riau, dalam *Sosiohumaniora*, Vol 5 No 1, Maret 2003. Lembaga Penelitian Universitas Padjadjaran, Bandung.
- ., 2004b. Dampak Pembangunan Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap *Multiplier Effect* Ekonomi Pedesaan, dalam *Jurnal Ekonomi*, Th.X/03/November/2005, PPD&I Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanagara, Jakarta.
- ., 2007. Percepatan Pemberdayaan Ekonmomi Masyarakat Pedesaan dengan Model Agroestate Berbasis Kelapa Sawit, dalam *Jurnal Ekonomi*, Th.XII/02/Julii/2007, PPD&I Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanagara, Jakarta.
- ., 2009. Kelapa Sawit: Dampaknya terhadap Percepatan Pembangunan Ekonomi Pedesaan, Penelitian Hibah Kompetensi DP2M Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta.
- Bungaran Saragih., 2001. *Suara Dari Bogor: Membangun Sistem Agribisnis*. Yayasan USESE, Bogor.
- Bustanul Arifin., 2001. *Spektrum Kebijakan Pertanian Indonesia*. Erlangga, Jakarta.
- Cochran, William G., 1991. *Teknik Penarikan Sampel*. UI-Press, Jakarta.
- Dinas Perkebunan Propinsi Riau., 2008, *Laporan Tahunan*. Dinas Perkebunan Propinsi Riau, Pekanbaru.
- Todaro, Michael P., 2006. *Ekonomi Pembangunan di Dunia Ketiga*, Terjemahan oleh Haris Munandar, Edisi ke tujuh. Erlangga, Jakarta.

## Lampiran 4. Rencana Artikel Hasil Penelitian

### **ANALISIS *MULTIPLIER EFFECT* PEMBANGUNAN PERKEBUNAN KELAPA SAWIT DI PEDESAAN**

Almasdi Syahza<sup>1</sup>, Suarman<sup>2</sup>

Lembaga Penelitian Universitas Riau

Email: [asyahza@yahoo.co.id](mailto:asyahza@yahoo.co.id); <http://almasdi.unri.ac.id>

#### **A B S T R A K**

Pertumbuhan ekonomi Riau selama periode 2002-2006 sebesar 8,40, pertumbuhan yang tinggi ini ditopang oleh sektor pertanian khususnya subsektor perkebunan. Khusus untuk pembangunan ekonomi pedesaan, pemerintah daerah Riau mengembangkan perkebunan kelapa sawit sebagai komoditi unggulan. Sampai tahun 2008 luas kebun kelapa sawit mencapai 1.611.382 ha, semuanya itu tersebar di setiap kabupaten/kota Daerah Riau. Penyebaran ini memperlihatkan bahwa kelapa sawit merupakan tanaman primadona masyarakat Riau. Kegiatan perkebunan kelapa sawit di pedesaan menciptakan angka indeks *multiplier effect* sebesar 3,03, terutama dalam lapangan pekerjaan dan peluang berusaha. Indeks tersebut memberikan gambaran bahwa setiap investasi sebesar Rp1,00 di subsektor perkebunan kelapa sawit akan menciptakan jumlah uang beredar (perputaran uang) sebesar Rp 3,03.

**Kata kunci:** Kelapa sawit, kesejahteraan pedesaan, *multiplier effect* ekonomi

#### **PENDAHULUAN**

Secara kuantitatif pelaksanaan pembangunan di daerah Riau telah mencapai hasil yang cukup baik seperti yang terlihat dari data tingkat pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi Riau selama periode 2002-2006 sebesar 8,40, pertumbuhan yang tinggi ini ditopang oleh sektor pertanian khususnya subsektor perkebunan.

Perkembangan sektor pertanian di daerah Riau sampai saat ini cukup baik dengan pertumbuhan 6,79%, namun tingkat pendapatan masyarakat dari usaha pertanian belum meningkat seperti yang diharapkan. Karena itu Pemerintah Daerah Riau mencanangkan pembangunan Daerah Riau melalui

---

<sup>1</sup> Staf pengajar Program Studi Pendidikan Ekonomi dan Program Studi Agribisnis Universitas Riau.

<sup>2</sup> Staf pengajar Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Riau

program pemberantasan kemiskinan, kebodohan dan pembangunan infrastruktur (lebih dikenal dengan program K2I). Setiap pembangunan yang dilaksanakan di Daerah Riau harus mengacu kepada Program K2I. Karena pembangunan daerah sangat ditentukan oleh potensi yang dimiliki oleh suatu daerah, maka kebijaksanaan yang dibuat oleh pemerintah daerah harus mengacu kepada potensi daerah yang berpeluang untuk dikembangkan, khususnya sektor perkebunan (kelapa sawit, karet, dan kelapa. Sampai saat ini kelapa sawit merupakan tanaman primadona masyarakat Riau (Almasdi Syahza, 2004).

Ada beberapa alasan kenapa Pemerintah Daerah Riau mengutamakan kelapa sawit sebagai komoditas utama, antara lain: *Pertama*, dari segi fisik dan lingkungan keadaan daerah Riau memungkinkan bagi pengembangan perkebunan kelapa sawit. Kondisi daerah Riau yang relatif datar memudahkan dalam pengelolaan dan dapat menekan biaya produksi; *Kedua*, kondisi tanah yang memungkinkan untuk ditanami kelapa sawit menghasilkan produksi lebih tinggi dibandingkan daerah lain; *Ketiga*, dari segi pemasaran hasil produksi Daerah Riau mempunyai keuntungan, karena letaknya yang strategis dengan pasar internasional yaitu Singapura; *Keempat*, Daerah Riau merupakan daerah pengembangan Indonesia Bagian Barat dengan dibukanya kerjasama *Indonesia Malaysia Singapore Growth Triangle* (IMS-GT) dan *Indonesia Malaysia Thailand Growth Triangle* (IMT-GT), berarti terbuka peluang pasar yang lebih menguntungkan; dan *kelima*, berdasarkan hasil yang telah dicapai menunjukkan bahwa kelapa sawit memberikan pendapatan yang lebih tinggi kepada petani dibandingkan dengan jenis tanaman perkebunan lainnya (Almasdi Syahza, 2002a). Untuk lebih jelasnya perkembangan luas areal komoditi unggulan perkebunan di Daerah Riau disajikan pada Tabel 1.

Pembangunan perkebunan kelapa sawit bertujuan untuk mengurangi tingkat kemiskinan dan keterbelakangan khususnya di daerah pedesaan, di samping itu juga memperhatikan pemerataan. Pembangunan pertanian yang berbasis perkebunan dalam arti luas bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat sehingga terjadi suatu perubahan dalam pola hidup masyarakat di sekitarnya. Dari sisi lain keberhasilan pembangunan

perkebunan yang berbasis agribisnis diharapkan dapat mengurangi ketimpangan pendapatan antar golongan masyarakat maupun antar daerah (Almasdi Syahza, 2009).

Tabel 1 Perkembangan Luas Areal Komoditi Utama Perkebunan di Propinsi Riau Tahun 2002–2007 (dalam ha)

Tahun	Kelapa Sawit	Kelapa	Karet
2002	1.312.661	622.796	566.130
2003	1.340.306	633.157	547.123
2004	1.392.232	639.340	544.735
2005	1.486.989	550.052	543.783
2006	1.530.150	546.927	528.697
2007	1.611.382	557.022	532.901
Pertumbuhan (%)	4,18	-2,28	-2,28

Sumber: Dinas Perkebunan Propinsi Riau, 2008

Dari luas kebun kelapa sawit 1.611.382 ha, semuanya itu tersebar di setiap kabupaten/kota Daerah Riau, kecuali untuk kota Pekanbaru hanya seluar 4.007 ha. Penyebaran ini memperlihatkan bahwa kelapa sawit merupakan tanaman primadona masyarakat Riau, bukan saja masyarakat pedesaan, justru juga diminati oleh masyarakat perkotaan. Penyebaran luas kebun kelapa sawit di Daerah Riau disajikan pada Tabel 2.

Berdasarkan gambaran perkembangan luas areal perkebunan kelapa sawit di Daerah Riau, maka penelitian ini mencoba mengidentifikasi dampak pembangunan perkebunan kelapa sawit terhadap percepatan pembangunan ekonomi masyarakat di pedesaan dalam upaya mengetaskan kemiskinan melalui peningkatkan pendapatan masyarakat petani. Untuk itu rumusan masalah yang diteliti adalah: Apakah kegiatan kelapa sawit dapat menciptakan *multiplier effect* ekonomi yang besar di daerah pedesaan?